

Arahan Pengembangan Perkebunan Teh (*Camellia Sinensis (L.) O. Kuntze*) Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya

Development Direction of Smallholder Tea (*Camellia sinensis (L.) O. Kuntze*) Plantation in Tasikmalaya Regency

Agung Lukman^{1*}, Atang Sutandi² & Khursatul Munibah²

¹Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga Bogor 16680, ²Departemen Ilmu Tanah dan Sumber daya Lahan, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Jl. Meranti Kampus IPB Dramaga Bogor 16680;

*Penulis korespondensi. e-mail: abifka2010@gmail.com
(Diterima: 30 Maret 2017; Disetujui: 19 Juni 2017)

ABSTRACT

Tea is a common plantation commodity cultivated by the community and developed by Tasikmalaya government. According to Tasikmalaya regency regional planning, tea has been established as one of commodities at but it doesn't have further policy development. The aims of this study are (1) to identify smallholdertea plantation; (2) to analyze land suitability and to identify potential development areas for tea crop; (3) to analyze the feasibility of tea farming; (4) to determine policy development of smallholdertea plantation. Satellite image interpretation was used to identify smallholdertea plantation. A method of matching criteria was used to analyze land suitability for tea crop and the potential development areas were determined by using descriptive analytic. SWOT analysis was used to determine the policy development of smallholdertea plantation. The results showed that tea smallholder plantation was about 6,956 hectares. The suitable land for tea crop was about 55,310 hectares and its potential development area was about 14,979 hectares. Smallholdertea plantations was feasible to be developed with R/C ratio 1.73. In order to support the development of smallholdertea plantation some recommendations are suggested consisting of (1) the government should encourage the development of tea processing industry to increase farmers income; 2) smallholdertea plantation should be extended considering land availability and suitability; 3) the role of tea smallholder farmer groups and private plantation should be enhanced to develop tea plantation as a strategic commodity in Tasikmalaya Regency.

Keyword: commodity, feasibility of tea farming, land suitability, spatial analysis

ABSTRAK

Teh merupakan komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat dan dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. Pengembangan teh rakyat tercantum dalam rencana tata ruang wilayah, namun arahnya masih belum jelas. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi sebaran lokasi perkebunan teh rakyat; (2) mengevaluasi kesesuaian lahan untuk teh dan mengidentifikasi potensi wilayah pengembangannya; (3) menganalisis kelayakan usaha tani teh rakyat; (4) menyusun arahan pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi lokasi perkebunan teh rakyat adalah interpretasi citra. Evaluasi kesesuaian lahan menggunakan metode *matching criteria* yaitu mencocokkan antara persyaratan tumbuh tanaman teh dan karakteristik lahan. Sedangkan potensi wilayah pengembangan di analisis secara deskriptif. Analisis kelayakan usaha tani teh menggunakan pendekatan biaya, penerimaan dan pendapatan usaha tani. Penyusunan arahan pengembangan perkebunan teh rakyat menggunakan metode SWOT. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa perkebunan teh rakyat di

Kabupaten Tasikmalaya seluas 6,956 ha. Lahan yang sesuai untuk tanaman teh seluas 55,310 ha dengan potensi pengembangan seluas 14,979 ha. Perkebunan teh rakyat layak untuk diusahakan dengan nilai R/C *ratio* 1.73. Arahan pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya yang dapat dirumuskan yaitu: (1) pemerintah memfasilitasi upaya peningkatan keuntungan usaha tanidan pembangunan industri pengolahan; (2) peningkatan luas areal perkebunan teh rakyat melalui pengembangan potensi wilayah yang sesuai untuk teh berdasarkan skala prioritas; 3) peningkatan peran kelompok tani teh dan perkebunan swasta dalam pengembangan kawasan perkebunan teh.

Kata kunci: analisis spasial, kelayakan usaha tani teh, kesesuaian lahan, komoditas, potensi wilayah

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah yang memiliki luas perkebunan terbesar di Indonesia. Pada tahun 2014, luas perkebunan teh di Jawa Barat mencapai 89,977 ha atau 75.68% dengan jumlah produksi teh mencapai 105,279 ton daun kering. Berdasarkan status pengusahaannya, perkebunan teh di Jawa Barat terdiri atas Perkebunan Rakyat (PR) seluas 45,850 ha; perkebunan besar negara (PBN) seluas 23,213 ha dan perkebunan besar swasta (PBS) seluas 20,914 ha (Pusdatin, 2015).

Salah satu kabupaten di Jawa Barat yang cukup besar memproduksi teh yaitu Kabupaten Tasikmalaya. Pada tahun 2015, luas perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya yaitu sebesar 9,039 ha dengan jumlah produksi teh sebanyak 13,238 ton (Dishutbun, 2015). Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya telah menetapkan teh sebagai salah satu komoditas perkebunan yang dikembangkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2011 sampai dengan 2031.

Namun rencana pengembangan komoditas ini masih belum jelas. Sebaran perkebunan teh rakyat secara spasial dan kesesuaian lahan untuk tanaman teh masih belum tersedia. Data perkebunan yang tersedia hanya dalam bentuk angka (*tabular*). Kesesuaian lahan yang tersedia masih bersifat umum untuk pertanian lahan basah, pertanian lahan kering, tanaman tahunan dan tanaman semusim (Bappeda, 2011). Potensi wilayah pengembangan perkebunan teh rakyat belum teridentifikasi dan informasi kelayakan usaha tani perkebunan teh masih belum tersedia.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan yang ada, maka diperlukan suatu penelitian untuk menyusun arahan pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. mengidentifikasi sebaran lokasi perkebunan teh rakyat
2. mengevaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman teh dan mengidentifikasi wilayah pengembangannya
3. menganalisis kelayakan usaha tani teh rakyat
4. menyusun arahan pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya

METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tasikmalaya dan Laboratorium Kesuburan Tanah Departemen Ilmu Tanah dan Sumber daya Lahan Fakultas Pertanian IPB selama 9 bulan terhitung mulai dari bulan Juni 2016 sampai dengan bulan Februari 2017. Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan guna melengkapi data sekunder yang tersedia. Data primer diperoleh dari hasil analisis tanah dan wawancara responden sedangkan data sekunder berupa Citra SPOT 6 Tahun 2015, Citra Ikonos 2009, Citra SRTM, peta administrasi, peta penggunaan lahan, peta kawasan hutan, peta HGU perkebunan, peta tanah, peta curah hujan dan peta lereng serta kriteria kesesuaian lahan untuk tanaman teh.

Identifikasi sebaran lokasi perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan

melalui dua tahap yaitu: (1) penelusuran data dan studi pustaka; dilanjutkan dengan; (2) interpretasi citra secara visual (Wellala *et al.*, 2012) menggunakan kunci interpretasi (Lillesand dan Kiefer, 1997). Data hasil penelusuran dan studi pustaka selanjutnya digunakan sebagai bahan rujukan dalam interpretasi citra. Lokasi perkebunan teh rakyat deliniasi menggunakan metode *digitasi on screen* sehingga menghasilkan poligon-poligon peta. Proses deliniasi mempertimbangkan peta penggunaan lahan, peta kawasan hutan dan peta HGU (Hak Guna Usaha) perkebunan yang ada. Poligon-poligon peta sebaran lokasi perkebunan

teh yang dihasilkan kemudian dilakukan uji akurasi menggunakan bantuan *software google earth*, survei lapangan dan wawancara pada tiap kecamatan yang teridentifikasi memiliki perkebunan teh rakyat.

Evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman teh dilakukan dengan cara mencocokkan kriteria kesesuaian persyaratan tumbuh tanaman teh dengan karakteristik lahan (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2007; Ritung *et al.*, 2011) melalui teknik tumpang susun peta (*overlay*) (Sukmono, 2015). Kriteria kesesuaian lahan yang digunakan dalam evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria kesesuaian lahan untuk tanaman teh

Kualitas/Karakteristik lahan	Kelas Kesesuaian Lahan				
	Simbol	S1	S2	S3	N
Ketinggian (mdpl) ¹	(h)	900-1,200	>1,200-1,500 600- <900	>1,500-2,000 400 - <600 ^a	>2,000 <400 ^a
Ketersediaan Air ² Curah hujan/tahun (mm)	(w)	2,500-4,000	>4,000-5,000 1,800-<2,500	>5,000-6,000 13,00-<1,800	>6,000 <1,300
Media Perakaran Drainase tanah ³	(r)	Baik	Sedang, Agak cepat	Agak terhambat	Terhambat, Sangat terhambat,
Tekstur ²		Halus, agak halus	sedang	Agak kasar	sangat cepat Kasar, sangat halus
Kedalaman efektif (cm) ²		>100	75-100	50-<75	<50
Retensi hara KTK Tanah (cmol) ² Kejenuhan basa (%) ² pH H ₂ O ²	(f)	>16 <20 4.5-5.5	5-16 20-35 3.8-<4.5 >5.5-5.8	<5 >35 <3.8 >5.8	- - - -
C-organik (%) ²		>0.8	≤0.8	-	-
Hara tersedia Total N ³ P ₂ O ₅ tersedia ³ K ₂ O dapat ditukar ³	(n)	≥Sedang ≥Sedang ≥Sedang	Rendah Rendah Rendah	Sangat rendah Sangat rendah Sangat rendah	- - -
Tingkat bahaya erosi ² Lereng (%)	(e)	<8	8-15	>15-40	>40

Sumber:

1. Kriteria Puslit Tanah dan Agroklimat (2003) dalam Sukmono (2015)
2. Kriteria Ritung *et al.* (2011) / BBSDLP
3. Kriteria Hardjowigeno dan Widiatmaka (2007)
- a. Penetapan kriteria dengan pertimbangan teknis budi daya teh (Effendi *et al.* 2010) dan Permentan Nomor 50 Tahun 2014 tentang pedoman teknis budi daya teh yang baik

Evaluasi kesesuaian lahan diawali dengan analisis ketersediaan lahan denganmempertimbangkan kawasan hutan, (HGU) perkebunan, jenis penggunaan lahan dan pola ruang RTRW Kabupaten Tasikmalaya.

Kawasan hutan dan HGU perkebunan merupakan lahan yang tidak tersedia. Penggunaan lahan berupa hutan, kebun, ladang/tegalan semak belukar dan pola ruang untuk lahan kering serta perkebunan dijadikan

sebagai lahan yang tersedia untuk pengembangan perkebunan teh di Kabupaten Tasikmalaya. Hasil analisis ketersediaan lahan digunakan sebagai bahan analisis kesesuaian lahan.

Karakteristik lahan untuk ketinggian dibuat berdasarkan data kontur sedangkan lereng dibuat berdasarkan data DEM (*Digital Elevation Model*) dari Citra SRTM (*Shuttle Radar Topography Mission*) menggunakan analisis *slope*. Karakteristik ketersediaan air diperoleh dari data curah hujan yang berasal dari Bappeda Kabupaten Tasikmalaya.

Karakteristik lahan untuk media perakaran, retensi hara dan hara tersedia menggunakan Satuan Peta Tanah (SPT) skala 1 : 250,000 yang dikeluarkan oleh BBSDLP Kementerian Pertanian RI sebagai unit analisis. Data media perakaran diperoleh dari hasil studi pustaka sedangkan data retensi hara dan hara tersedia diperoleh dari hasil studi pustaka yang dilengkapi dengan pengujian sampel tanah. Pengujian tanah dilakukan pada 14 lokasi perkebunan teh rakyat yang mewakili 5 (lima) SPT dengan 3 (tiga) jenis tanah dominan di Kabupaten Tasikmalaya yaitu: *group dystrudepts*, *hapludands* dan *hapludults*. Metode pengujian tanah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Metode pengujian tanah

Sifat kimia tanah	Metode pengujian
pH	pH H ₂ O
C organik	Walkley dan Black
N total	Kjeldahl
P ₂ O ₅ tersedia	Bray 1
K ₂ O dapat ditukar	Ekstraksi (NH ₄ OAc 1 N pH 7)
Basa-basa dapat ditukar	Ekstraksi (NH ₄ OAc 1 N pH 7) dan kejenuhan basa
KTK	Ekstraksi (NH ₄ OAc 1 N pH 7) dan KTK

Sumber : Hikmatullah *et al.* (2014)

Identifikasi wilayah pengembangan perkebunan teh rakyat dilakukan melalui analisis deskriptif. Wilayah pengembangan dibagi menjadi 2 (dua) prioritas yaitu: (1) prioritas pertama (WP1) adalah wilayah

pengembangan pada perkebunan teh rakyat *eksisting* dan (2) prioritas kedua (WP2) adalah wilayah pengembangan pada lahan yang sesuai dan tersedia untuk tanaman teh diluar perkebunan teh rakyat yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Penggunaan lahan berupa semak belukar dijadikan prioritas lokasi pengembangan karena diasumsikan memiliki nilai ekonomi yang paling rendah jika dibandingkan dengan penggunaan lahan hutan, ladang/tegalan dan kebun.

Analisis kelayakan usaha tani pada penelitian ini menggunakan pendekatan penerimaan, biaya dan pendapatan usaha tani serta perhitungan nilai *R/C ratio* (Soekartawi, 2002). Analisis kelayakan usaha tani dilengkapi dengan analisis pemasaran secara deskriptif melalui pengamatan kondisi lapangan, penggambaran dan pendeskripsian jenis-jenis rantai pemasaran (Sairdama, 2013) serta menghitung margin pemasaran (Mayrowani & Darwis, 2010). Jumlah responden analisis kelayakan usaha tani ditentukan menggunakan rumus Slovin (Nugraheni, 2014). Populasi yang digunakan yaitu jumlah kelompok tani teh yang teridentifikasi di Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 119 kelompok. Tingkat kesalahan yang ditetapkan tidak lebih dari 10%. Perhitungan penentuan jumlah responden adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)}$$

n=Jumlah responden

$$n = \frac{119}{1+199(0.1^2)}$$

N=Populasi

$$n = 54.34 \approx 54$$

e=Tingkat kesalahan

Penyusunan arahan pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya menggunakan analisis *Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT). Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan perencanaan strategis (Rangkuti,1997). Tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu: pengumpulan data (faktor internal dan eksternal), analisis data dan pengambilan keputusan. Model yang digunakan yaitu: (1) matriks faktor strategi internal; (2) matriks

faktor strategi eksternal; (3) matriks IE (internal-eksternal); dan (4) matriks *space*.

Faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dalam pengembangan perkebunan teh rakyat diidentifikasi berdasarkan hasil analisis pada tujuan sebelumnya dan wawancara guna mengetahui persepsi *stakeholders* dan penentuan bobot serta *rating* pada matriks faktor strategi internal dan eksternal. Responden yang diwawancarai terdiri atas petani, pengusaha, pegawai pada instansi/lembaga pemerintah dan tenaga pendidik. Penentuan bobot dilakukan dengan metode perbandingan berpasangan skala 1 sampai dengan 9. Matriks IE digunakan untuk menentukan strategi pada 9 sel strategi berdasarkan jumlah skor faktor strategi internal dan eksternal. Penajaman strategi dapat dilakukan dengan matriks *space*. Penajaman strategi menggunakan selisih skor untuk masing-masing faktor baik internal (kekuatan

dan kelemahan) maupun eksternal (peluang dan ancaman). Analisis matriks *space* digunakan untuk menentukan pilihan posisi strategi yang dapat dilakukan dalam penyusunan arahan pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi sebaran lokasi perkebunan teh rakyat

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya berada di 18 kecamatan dengan luas total 9,093 ha (Dishutbun, 2015) sedangkan hasil interpretasi citra menunjukkan bahwa perkebunan teh rakyat berada di 11 kecamatan dengan luas total 6,956 ha (Tabel 3). Tingkat akurasi interpretasi citra yang diperoleh sebesar 86.30%.

Tabel 3. Hasil identifikasi perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya

Kecamatan	Hasil penelusuran data/studi pustaka				Hasil interpretasi citra (ha)
	Kategori tanaman (ha)				
	TBM ^a	TM ^b	TR/TTM ^c	Jumlah	
Bantarkalong	-	-	5	5	-
Bojonggambir	104	3,656	234	3,994	3,067
Ciawi	-	3	3	6	8
Cigalontang	-	96	63	159	166
Cipatujah	4	-	-	4	-
Cisayong	-	51	2.00	53	52
Culamega	10	171	41	222	364
Kadipaten	-	20	1	21	-
Karangnunggal	2	26	5	33	-
Leuwisari	-	12	165	177	-
Mangunreja	-	6	7	13	-
Pagerageung	-	117	96	213	55
Puspahiang	-	145	134	279	172
Salawu	-	30	35	65	37
Sariwangi	-	47	-	47	-
Sodonghilir	53	1,160	1,309	2,522	1,843
Sukahening	-	20	4	24	25
Taraju	75	963	217	1,255	1,167
Jumlah	248	6,524	2,322	9,093	6,956

a. tanaman belum menghasilkan; b. tanaman menghasilkan; c. Tanaman rusak/tanaman tidak menghasilkan

Sumber : Hasil pengolahan (2017); Dishutbun Kab. Tasikmalaya (2015)

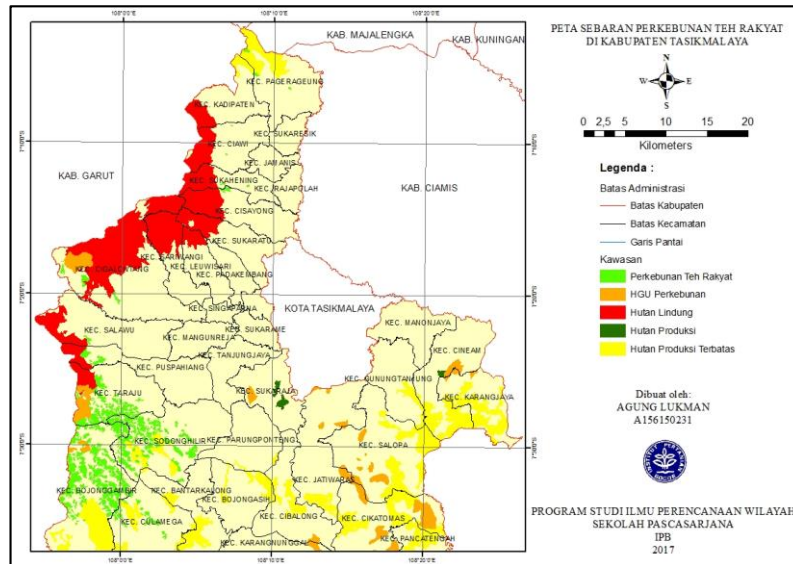
Tabel 3 menunjukkan adanya perbedaan luas perkebunan teh rakyat yang teridentifikasi. Selisih luas disebabkan oleh perbedaan metode pengumpulan data. Luas perkebunan teh rakyat yang dipublikasikan Dishutbun merupakan hasil

pencacahan petugas lapangan dengan pendekatan populasi tanaman per hektar (Ditjenbun, 2012). Sedangkan luas perkebunan teh hasil interpretasi ditentukan berdasarkan luas poligon hasil deliniasi.

Perkebunan teh rakyat hasil interpretasi termasuk kategori TM dan TBM. Teh rakyat dengan kategori TR/TTM sulit teridentifikasi karena telah banyak beralih fungsi menjadi kebun campuran sehingga luas perkebunan teh yang teridentifikasi menjadi lebih kecil bila dibandingkan dengan data Dishutbun Kabupaten Tasikmalaya. Peta sebaran

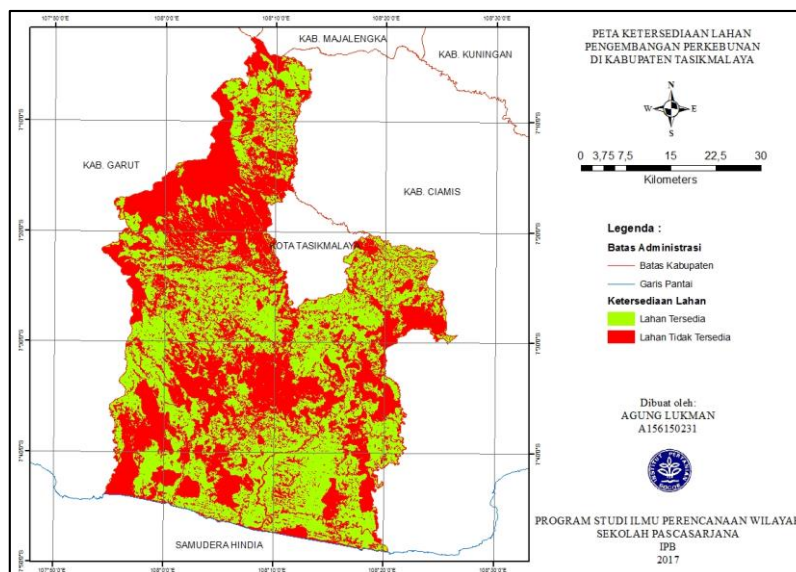
perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya disajikan pada Gambar 1.

Perkebunan teh rakyat yang luas menjadi faktor kekuatan (*strength*) dalam rencana pengembangan. Selain itu, adanya perkebunan swasta yaitu PT. Sinar Inesco dan PT. Cibuniwangi berpotensi (*opportunities*) untuk dijadikan sebagai mitra pengembangan.



Gambar 1. Peta sebaran perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya
Sumber : hasil pengolahan, 2017

2. Evaluasi kesesuaian lahan dan identifikasi wilayah yang diprioritaskan untuk pengembangan perkebunan teh rakyat



Gambar 2. Peta sebaran ketersediaan lahan untuk pengembangan perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya
Sumber: hasil pengolahan, 2017

Gambar 2 menunjukkan sebaran ketersediaan lahan untuk pengembangan perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya. Lahan yang tersedia seluas 131,821 ha sedangkan yang tidak tersedia seluas 139,060 ha. Lahan yang tersedia digunakan sebagai bahan kesesuaian lahan untuk tanaman teh

Sebagian besar wilayah di Kabupaten Tasikmalaya berada pada ketinggian 0 – 400 meter diatas permukaan laut (mdpl) (Tabel 4). Kondisi ini kurang menguntungkan bagi pengembangan perkebunan teh karena pada ketinggian tersebut tidak serasi untuk pertumbuhan tanaman teh (Effendi *et al.* 2010).

Tabel 4. Kelas kesesuaian lahan berdasarkan ketinggian

Kelas kesesuaian lahan	Luas (ha)	Ketinggian (mdpl)
S1	14,465	900 – 1,200
S2	43,406	600 – 900
S3	5,212	1,200 – 1,500
	62,425	400 – 600
N	2,186	1,500 – 2,000
	142,985	0 – 400
	201	>2,000
Jumlah	270,881	

Sumber: Hasil pengolahan (2017)

Karakteristik lahan berupa ketersediaan air diduga melalui data curah hujan rata-rata per tahun. Curah hujan rata-rata berkisar antara 2,000 sampai dengan 5,500 mm per tahun hampir seluruh wilayah di Kabupaten Tasikmalaya sesuai untuk pertumbuhan teh karena memiliki ketersediaan air yang cukup. Kelas kesesuaian lahan berdasarkan curah hujan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kelas kesesuaian lahan berdasarkan curah hujan

Kelas kesesuaian lahan	Luas (ha)	Curah hujan (mm/tahun)
S1	39,771	2,500 – 3,000
	93,519	3,000 – 3,500
S2	101,134	3,500 – 4,000
	311	2,000 – 2,500
	25,002	4,000 – 4,500
S3	8,923	4,500 – 5,000
	2,221	5,000 – 5,500
Jumlah	270,881	

Sumber: Hasil pengolahan (2017)

Karakteristik lahan berupa media perakaran diduga melalui data drainase, tekstur dan kedalaman efektif tanah. Drainase tanah di Kabupaten Tasikmalaya termasuk ke dalam kategori baik, sedang, agak terhambat, terhambat dan sangat terhambat dengan kedalaman efektif lebih dari 50 cm sedangkan tekstur tanah termasuk ke dalam kategori agak halus, sedang dan halus (Mulyono *et al.* 2011; Rachim dan Arifin 2013; Bappeda 2016; Bachri *et al.*, 2016). Kelas kesesuaian lahan berdasarkan media perakaran disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kelas kesesuaian lahan berdasarkan media perakaran

Kelas kesesuaian lahan	Karakteristik lahan (ha)		
	Drainase	Tekstur	Kedalaman efektif
S1	140,866	239,652	171,724
S2	104,079	28,835	12,284
S3	23,542	-	84,479
N	2,394	2,394	2,394
Jumlah	270,881	270,881	270,881

Sumber: Hasil pengolahan (2017)

Karakteristik lahan berupa bahaya erosi diduga melalui data kelerengan. Asumsi yang digunakan yaitu semakin curam kelerengan, maka tingkat bahaya erosi semakin tinggi. Kabupaten Tasikmalaya didominasi oleh kelas lereng kurang dari 8 persen (Tabel 7).

Tabel 7. Kelas kesesuaian lahan berdasarkan kelerengan

Kelas kesesuaian lahan	Karakteristik lahan (tingkat bahaya erosi) (ha)
S1	190,769
S2	66,244
S3	13,766
N	102
Jumlah	270,881

Sumber: Hasil pengolahan (2017)

Karakteristik lahan berupa retensi hara diduga melalui KTK, KB, pH dan kandungan C Organik tanah sedangkan hara tersedia diduga melalui kandungan N Total, P tersedia dan K dapat ditukar dalam tanah berdasarkan SPT yang ada di Kabupaten Tasikmalaya (Tabel 8).

Tabel 8. Data retensi hara dan hara tersedia dalam tanah di Kabupaten Tasikmalaya

SPT	Tanah	KTK (cmol)	KB (%)	pH	C Org (%)	N Total (cmol)	P (ppm)	K (cmol)
1	Endoaquepts,Eutrudepts,Udorthents	>16,00	<20,00	<3,80	<0,80	<0,10	<10,00	<0,10
2	Endoaquepts,Eutrudepts	>16,00	<20,00	<3,80	<0,80	<0,10	<10,00	<0,10
6	Endoaquepts,Eutrudepts	>16,00	<20,00	<3,80	<0,80	<0,10	<10,00	<0,10
9	Epieaquepts,Hapludults,Dystrudepts	>16,00	<20,00	7,20	1,76	0,47	6,00	<0,10
10	Epieaquepts,Dystrudepts	>16,00	<20,00	7,20	1,76	0,47	6,00	<0,10
13	Dystrudepts,Hapludults,Epieaquepts	>16,00	16,66	4,21	0,98	0,30	6,40	0,13
18	Epieaquepts,Eutrudepts	>16,00	<20,00	7,20	1,76	0,47	6,00	<0,10
23	Hydraquents,Endoaquents,Udipsamments	>16,00	<20,00	<3,80	<0,80	<0,10	<10,00	<0,10
33	Endoaquents,Hydraquents,Halaquepts	>16,00	<20,00	<3,80	<0,80	<0,10	<10,00	<0,10
34	Endoaquepts,Eutrudepts,Fluvaquents	>16,00	<20,00	<3,80	<0,80	<0,10	<10,00	<0,10
35	Eutrudepts,Epieaquepts	>16,00	>50,00	6,27	<0,80	0,48	6,30	<0,10
36	Hapludalfs,Udorthents,Eutrudepts	>16,00	>35,00	>5,00	<0,80	0,10-0,20	10,00-15,00	0,10-0,30
37	Haplustepts,Udorthents	>16,00	>50,00	>5,00	<0,80	<0,10	<10,00	<0,10
38	Hapludalf,Eutrudepts,Udorthents	>16,00	>35,00	>5,00	<0,80	0,10-0,20	10,00-15,00	0,10-0,30
40	Hapludalf,Eutrudepts,Epieaquepts	>16,00	>35,00	>5,00	<0,80	0,10-0,20	10,00-15,00	0,10-0,30
42	Hapludalfs,Eutrudepts,Udorthents	>16,00	>35,00	>5,00	<0,80	0,10-0,20	10,00-15,00	0,10-0,30
43	Hapludalfs,Eutrudepts,Udorthents	>16,00	>35,00	>5,00	<0,80	0,10-0,20	10,00-15,00	0,10-0,30
44	Hapludalfs,Eutrudepts,Udorthents	>16,00	>35,00	>5,00	<0,80	0,10-0,20	10,00-15,00	0,10-0,30
55	Hapludands,Dystrudepts,Udorthents	>16,00	34,96	4,49	0,94	0,18	5,70	0,19
58	Hapludands,Dystrudepts,Udorthents*	20,40	34,96	4,49	0,94	0,18	5,70	0,19
61	Dystrudepts,Hapludults	>16,00	16,66	4,21	0,98	0,30	6,40	0,13
62	Dystrudepts,Hapludands,Udorthents	>16,00	16,66	<5,00	0,92	0,26	6,20	0,38
63	Hapludands,Dystrudepts,Udorthents	>16,00	34,96	4,49	0,94	0,18	5,70	0,19
66	Hapludands,Dystrudepts,Hapludults	>16,00	34,96	4,54	0,54	0,20	7,00	0,18
72	Hapludands,Epieaquands	>16,00	53,82	4,52	0,68	0,19	6,60	0,18
78	Hapludands,Dystrudepts,Udorthents	>16,00	34,96	4,49	0,94	0,18	5,70	0,19
83	Dystrudepts,Dystrudepts,Hapludults	>16,00	16,66	<5,00	0,92	0,26	6,20	0,38
84	Hapludands,Dystrudepts,Hapludults*	21,94	53,82	4,95	0,53	0,16	5,90	0,21
89	Hapludands,Dystrudepts,Hapludults*	23,74	40,27	4,12	0,56	0,23	8,20	0,14
95	Hapludands,Dystrudepts	>16,00	34,96	4,52	0,68	0,19	6,60	0,18
98	Dystrudepts,Epieaquepts,Epieaquents	>16,00	32,50	4,58	0,84	0,21	5,90	0,63
99	Dystrudepts,Hapludults	>16,00	16,66	4,21	0,98	0,30	6,40	0,13
102	Dystrudepts,Epieaquepts	26,25	32,50	4,58	0,86	0,21	5,90	0,63
105	Dystrudepts,Hapludands	>16,00	16,66	<5,00	0,92	0,26	6,20	0,38
106	Dystrudepts,Udivitrands	>16,00	16,66	<5,00	0,92	0,26	6,20	0,38
107	Hapludults,Dystrudepts	>16,00	20,22	4,52	1,56	0,26	4,50	0,32
110	Hapludults,Dystrudepts	>16,00	20,22	4,52	1,56	0,26	4,50	0,32
111	Epieaquepts,Dystrudepts,Hapludults	>16,00	<20,00	7,20	1,76	0,47	6,00	<0,10
112	Hapludults,Dystrudepts	>16,00	20,22	4,52	1,56	0,26	4,50	0,32
113	Hapludults,Dystrudepts	>16,00	20,22	4,52	1,56	0,26	4,50	0,32
116	Dystrudepts,Hapludults,Epieaquepts	>16,00	16,66	4,21	0,98	0,30	6,40	0,13
117	Dystrudepts,Hapludults	>16,00	16,66	4,21	0,98	0,30	6,40	0,13
118	Dystrudepts,Hapludults,Epieaquepts	>16,00	16,66	4,21	0,98	0,30	6,40	0,13
119	Paledults,Dystrudepts,Epieaquepts	>16,00	<35,00	6,61	1,81	0,46	7,30	<0,10
122	Dystrudepts,Hapludults*	26,40	16,66	4,21	0,98	0,30	6,40	0,13
123	Dystrudepts,Hapludults,Hapludands	>16,00	16,66	4,21	0,98	0,30	6,40	0,13
126	Dystrudepts,Hapludults,Udorthents	>16,00	16,66	4,21	0,98	0,30	6,40	0,13
133	Eutrudepts,Hapludults,Udorthents	>16,00	>50,00	6,27	<0,80	0,48	6,30	<0,10
134	Hapludults,Dystrudepts,Epieaquepts	>16,00	20,22	4,52	1,56	0,26	4,50	0,32
135	Hapludults,Dystrudepts,Udorthents*	25,48	20,22	4,52	1,34	0,26	4,50	0,32
136	Hapludults,Dystrudepts,Udorthents	>16,00	20,22	4,52	1,34	0,26	4,50	0,32
150	Hapludults,Dystrudepts	>16,00	20,22	4,52	1,56	0,26	4,50	0,32
153	Hapludults,Dystrudepts	>16,00	20,22	4,52	1,56	0,26	4,50	0,32
154	Hapludults,Dystrudepts,Hapludalfs	>16,00	20,22	4,52	1,79	0,26	4,50	0,32
155	Hapludults,Eutrudepts,Hapludalfs	>16,00	20,22	4,52	1,56	0,48	7,00	0,32
156	Eutrudepts,Hapludalfs	>16,00	>50,00	6,27	<0,80	0,48	6,30	<0,10
158	Hapludalfs,Eutrudepts	>16,00	>35,00	>5,00	<0,80	0,10-0,20	10,00-15,00	0,10-0,30
999	Badan Air/Tubuh Air	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Hasil pengolahan (2017); Bappeda (2015); Mulyono *et al.* (2011); Rachim dan Arifin (2013); Bachri *et al.* (2016), diolah

Keterangan: *hasil pengujian tanah

Badan air/tubuh air yang ada pada satuan peta tanah dijadikan sebagai lahan yang tidak sesuai (N) untuk tanaman. Luas badan air yang teridentifikasi yaitu sebesar 2,394 ha. Kelas

kesesuaian lahan berdasarkan retensi hara disajikan pada Tabel 9 sedangkan kelas kesesuaian lahan berdasarkan hara tersedia disajikan pada Tabel 10.

Tabel 9. Kelas kesesuaian lahan berdasarkan retensi hara dalam tanah

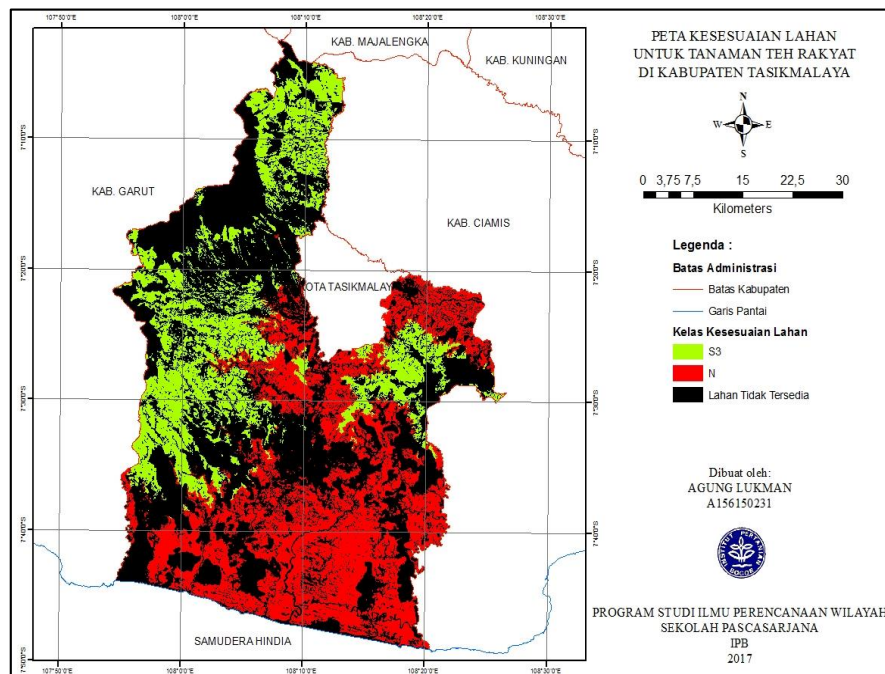
Kelas kesesuaian lahan	Karakteristik lahan (ha)			
	KTK	KB	pH	C Organik
S1	268,487	95,500	53,261	190,435
S2	-	67,675	83,309	78,052
S3	-	108,112	131,917	-
N	2,394	2,394	2,394	2,394
Jumlah	270,881	270,881	270,881	270,881

Sumber: Hasil pengolahan (2017)

Tabel 10. Kelas kesesuaian lahan berdasarkan hara tersedia dalam tanah

Kelas kesesuaian lahan	Karakteristik lahan (ha)		
	N	P	K
S1	205,349	-	9,964
S2	58,961	32,187	167,236
S3	4,177	236,300	91,287
N	2,394	2,394	2,394
Jumlah	270,881	270,881	270,881

Sumber: Hasil pengolahan (2017)



Gambar 3. Peta kesesuaian lahan untuk tanaman teh di Kabupaten Tasikmalaya

Sumber: Hasil pengolahan, 2017

Lahan yang sesuai dan tersedia untuk tanaman teh di Kabupaten Tasikmalaya hanya seluas 55,310 ha dan termasuk ke dalam kelas sesuai marjinal (S3). Kelas kesesuaian S1 (sangat sesuai) dan S2 (cukup sesuai) untuk tanaman teh tidak ditemukan di Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu, terdapat beberapa wilayah yang tidak sesuai untuk tanaman teh (N) seluas 76,511 ha. Peta sebaran kesesuaian lahan untuk tanaman teh di Kabupaten Tasikmalaya disajikan pada Gambar 3.

Faktor pembatas terbesar yang menyebabkan kelas kesesuaian lahan di Kabupaten Tasikmalaya termasuk ke dalam S3 yaitu retensi hara (f) dan hara tersedia (n) (Tabel 11).

Tabel 11. Kesesuaian lahan untuk tanaman teh berdasarkan faktor pembatasnya

Kelas kesesuaian lahan	Faktor pembatas*	Luas (ha)
S3	f,n	30,828
	f,n,e	1,793
	n	16,890
	n,e	741
	r,f	930
	r,f,e	63
	r,f,n	3764
	r,f,n,e	65
	w,f,n	44
	w,n	191

*w = ketersediaan air; r = media perakaran; f = retensi hara; n = hara tersedia; e = bahaya erosi

Perkebunan teh rakyat *eksisting* di Kabupaten Tasikmalaya seluas 6,952 ha termasuk ke dalam kelas kesesuaian lahan S3 sedangkan sisanya yaitu 4 ha termasuk ke dalam lahan yang tidak sesuai untuk tanaman teh. Perkebunan teh rakyat yang tidak sesuai untuk tanaman teh karena adanya faktor pembatas berupa ketinggian (h) (Tabel 12).

Tabel 12. Kesesuaian lahan untuk tanaman teh pada perkebunan rakyat *eksisting* berdasarkan faktor pembatasnya

Kelas kesesuaian lahan	Faktor pembatas	Luas (ha)
N	h	4
S3	f,n	2,470
	f,n,e	154
	n	4,166
	n,e	52
	r,f	86
	r,f,e	11
	r,f,n	14

Retensi hara dan hara tersedia menjadi faktor pembatas terbesar pada perkebunan teh rakyat *eksisting*. Unsur hara yang terkandung dalam tanah pada wilayah tersebut cenderung sangat rendah. Oleh sebab itu, kegiatan yang dapat dilakukan pada wilayah tersebut adalah pengembangan perkebunan teh rakyat berupa kegiatan intensifikasi lahan.

Pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan pada lahan-lahan yang sesuai dan tersedia. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa terdapat lahan seluas 55,310 ha yang dapat dijadikan sebagai wilayah pengembangan perkebunan teh rakyat namun yang diprioritaskan hanya 14,979 ha.

Lahan yang diprioritaskan untuk pengembangan perkebunan teh rakyat terdiri atas 2 (dua) kategori. Wilayah pengembangan prioritas pertama (WP1) dilakukan pada lahan perkebunan teh rakyat *eksisting* sedangkan prioritas kedua (WP2) adalah lahan-lahan yang sesuai dan tersedia di luar perkebunan teh yang ada dengan penggunaan lahan berupa semak belukar. Sebaran wilayah yang diprioritaskan untuk pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya disajikan pada Tabel 13 dan Gambar 4.

Tabel 13. Wilayah prioritas pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya

Kecamatan	Wilayah pengembangan	Luas (ha)
Bantarkalong	Prioritas 2	248
Bojongasih	Prioritas 2	232
Bojonggambir	Prioritas 1	2,952
	Prioritas 2	293
Ciawi	Prioritas 1	4
	Prioritas 2	583
Cibalong	Prioritas 2	1
Cigalontang	Prioritas 1	165
	Prioritas 2	1,407
Cikatomas	Prioritas 2	14
Cineam	Prioritas 2	7
Cipatujah	Prioritas 2	48
Cisayong	Prioritas 1	52
	Prioritas 2	208
Culamega	Prioritas 1	307
	Prioritas 2	1,151
Gunungtanjung	Prioritas 2	554
Jamanis	Prioritas 2	2
Jatiwaras	Prioritas 2	111
Kadipaten	Prioritas 2	730
Karangjaya	Prioritas 2	56
Leuwisari	Prioritas 2	263
Mangunreja	Prioritas 2	1
Padakembang	Prioritas 2	24
Pagerageung	Prioritas 1	26
	Prioritas 2	853
Parungponteng	Prioritas 2	54
Puspahiang	Prioritas 1	160
	Prioritas 2	38
Rajapolah	Prioritas 2	5
Salawu	Prioritas 1	36
	Prioritas 2	86
Salopa	Prioritas 2	727
Sariwangi	Prioritas 2	251
Singaparna	Prioritas 2	33
Sodonghilir	Prioritas 1	1,719
	Prioritas 2	18
Sukahening	Prioritas 1	25
	Prioritas 2	21
Sukaraja	Prioritas 2	10
Sukarame	Prioritas 2	7
Sukaratu	Prioritas 2	184
Sukaresik	Prioritas 2	49
Tanjungjaya	Prioritas 2	2
Taraju	Prioritas 1	1,108
	Prioritas 2	153
Jumlah	Prioritas 1	6,554
	Prioritas 2	8,425
Jumlah total		14,979

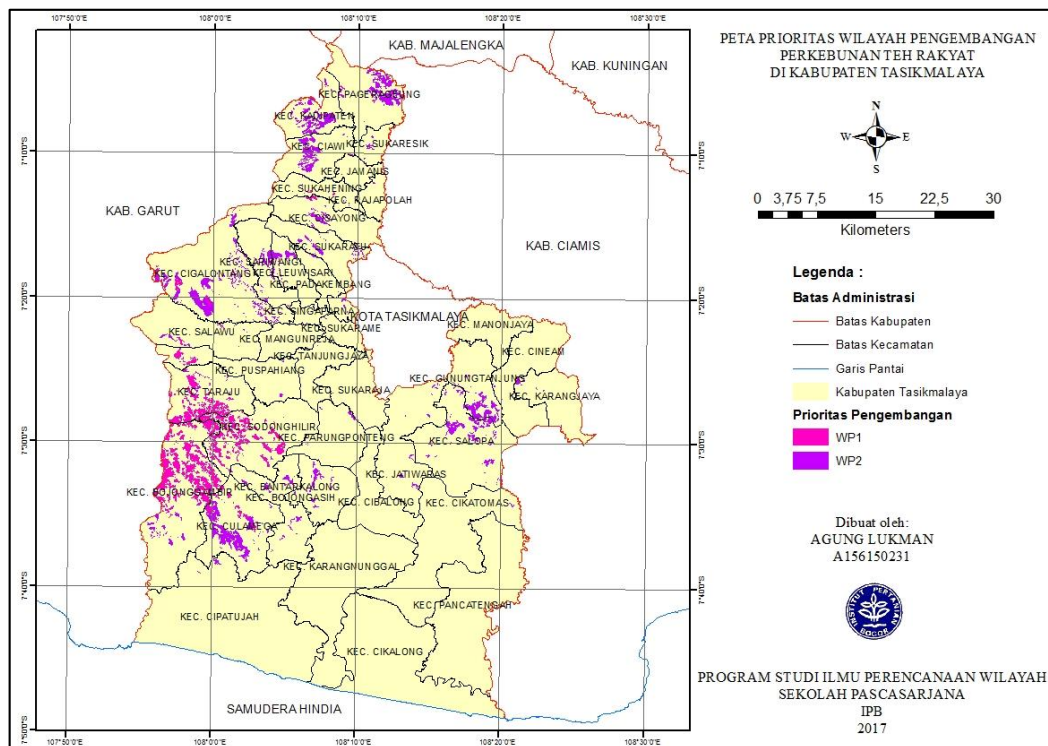
Sumber: Hasil pengolahan (2017)

Luas wilayah pengembangan prioritas pertama (WP1) sebesar 6,554 ha atau 94.22% dari luas perkebunan teh rakyat yang ada. Perkebunan teh rakyat seluas 378 ha tidak direkomendasikan sebagai wilayah pengembangan karena tidak sesuai dengan pola ruang. Selain itu, perkebunan teh rakyat di Kecamatan Pagerageung seluas 24 ha berada dalam kawasan hutan sehingga tidak direkomendasikan untuk dikembangkan.

Wilayah pengembangan yang dijadikan sebagai prioritas kedua yaitu seluas 8,425 ha tersebar di 35 kecamatan yang ada di Kabupaten

Tasikmalaya. Pengembangan yang dapat dilakukan yaitu kegiatan perluasan (ekstensifikasi) pada lahan-lahan semak belukar. Wilayah pengembangan terbesar berada di Kecamatan Cigalontang yaitu seluas 1,407 ha (Tabel 13).

Lahan sesuai untuk tanaman teh yang cukup luas menjadi salah satu faktor kekuatan dalam rencana pengembangan perkebunan teh. Selain itu, adanya lahan-lahan yang tersedia merupakan suatu peluang dalam pengembangan potensi wilayah untuk perkebunan teh rakyat.



Gambar 4. Peta sebaran wilayah pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya

3. Analisis kelayakan usaha tani teh rakyat

Rata-rata usia responden adalah 50 tahun dengan tingkat pendidikan rata-rata SD. Jumlah tanggungan keluarga para petani teh yaitu 3 sampai dengan 4 orang. Rata-rata luas kepemilikan lahan perkebunan teh sebesar 1 ha dengan pengalaman bertani lebih dari 10 tahun.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perkebunan teh rakyat tergolong layak dan menguntungkan untuk diusahakan berdasarkan nilai R/C ratio yang sebesar 1.73 dalam satu tahun pengelolaan (Tabel 14). Produktivitas rata-rata petani teh pada saat penelitian

dilaksanakan yaitu sebesar 7,641 kg/ha/thn daun basah. Angka tersebut masih berada dibawah standar yaitu sebesar 8,700 kg/ha/tahun daun segar (Ditjenbun, 2012, *diolah*). Produktivitas yang rendah disebabkan oleh kurangnya pemberian pupuk yang dilakukan oleh petani akibat keterbatasan modal. Rata-rata pupuk urea yang diberikan oleh petani sebanyak 487 kg/ha/tahun dan NPK sebanyak 208 kg/ha/tahun. Jumlah tersebut tentunya sangat jauh berbeda dengan dosis ideal yang dianjurkan (Effendi *et al.*, 2010 dan peraturan menteri pertanian nomor 50 Tahun 2014). Sebagai

contoh, dosis pemupukan urea yang disarankan yaitu rata-rata sebanyak 1,050 kg/ha/th.

Biaya produksi dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Biaya produksi terbesar berasal dari tenaga kerja yang mencapai 75.17% dari total biaya yang dikeluarkan. Perera (2014) menyatakan bahwa proporsi terbesar biaya produksi berasal dari tenaga kerja sedangkan Onduru *et al.* (2012) menyatakan bahwa biaya terbesar berasal dari tenaga kerja dan pupuk anorganik. Rata-rata pendapatan petani teh di Kabupaten Tasikmalaya yaitu Rp. 5,615,146 per tahun atau hanya Rp. 467,929 per bulan. Selain biaya produksi, harga daun teh segar yang berfluktuatif dan cenderung rendah menjadi faktor yang mempengaruhi pendapatan.

Lembaga pemasaran teh di Kabupaten Tasikmalaya yaitu pedagang pengumpul dan juga industri pengolahan (pabrik pengeringan), namun petani cenderung menjual hasilnya ke pedagang pengumpul. Hal tersebut akibat adanya sistem ijon dalam pengelolaan perkebunan teh rakyat. Selain itu, adanya kemudahan yang didapatkan oleh petani menyebabkan kecenderungan memasarkan hasil ke pedagang pengumpul. Harga jual rata-rata

daun teh basah di tingkat petani Kabupaten Tasikmalaya sebesar Rp. 1,741 per kilogram. Di Kabupaten Cianjur, harga daun teh basah bisa mencapai sebesar Rp. 2,000 per kilogram (Disbun, 2017). Harga beli di tingkat pedagang pengumpul sama dengan harga jual petani. Harga jual pedagang pengumpul sama dengan harga beli di tingkat pabrik yaitu sebesar Rp. 2,000 per kilogram. Harga jual di tingkat pabrik rata-rata sebesar Rp. 20,000 per kilogram dengan wujud produksi daun teh kering. Untuk menghasilkan 1 (satu) kilogram daun teh kering diperlukan 4 (empat) kilogram daun teh basah. Oleh sebab itu, harga jual daun teh basah di tingkat pabrik setara Rp. 5,000 per kilogram.

Marjin pemasaran di tingkat petani sebesar Rp. 3,259 per kilogram. Marjin pemasaran di tingkat pedagang pengumpul sebesar Rp. 259 per kilogram sedangkan margin di tingkat pabrik sebesar Rp. 3,000 per kilogram. Besarnya margin pemasaran di tingkat pabrik disebabkan oleh adanya proses pengolahan daun teh basah menjadi daun teh kering. Biaya pengolahan yang cukup besar menyebabkan marjin pemasaran menjadi besar.

Tabel 14. Analisis kelayakan usaha tani perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya

Rincian	Volume	Satuan	Harga	Jumlah (Rp)
Biaya Usaha Tani				
A. Biaya Investasi (BI)				500,000
- Peralatan	1	Set	500,000	500,000
B. Biaya Tetap (BT)				50,000
- Penyusutan Peralatan	10	%/thn	500,000	50,000
C. Biaya Variabel (BV)				7,135,324
1. Pupuk				1,605,325
- Urea	487	Kg/ha/thn	2,163	1,053,457
- NPK	208	Kg/ha/thn	2,649	551,868
2. Pestisida				129,017
- Herbisida	1.8	Liter/ha/thn	72,024	129,017
3. Upah				5,400,983
- Penyiangan	35	HOK/ha/thn	26,000	897,113
- Pemupukan	8	HOK/ha/thn	29,792	241,960
- Penyemprotan	3	HOK/ha/thn	31,061	81,568
- Pemetikan	7641	Kg/ha	547	4,180,342
Total Biaya (biaya tetap+biaya variabel)				7,185,324
Modal Usaha (total biaya+biaya investasi)				7,685,324
Penerimaan Usaha Tani	7,641	Kg/ha/thn	1,741	13,300,470
Pendapatan Usaha Tani				5,615,146
R/C rasio				1.73

Sumber : Hasil pengolahan (2017)

4. Penyusunan arahan pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya

Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dalam menentukan arahan pengembangan perkebunan teh rakyat

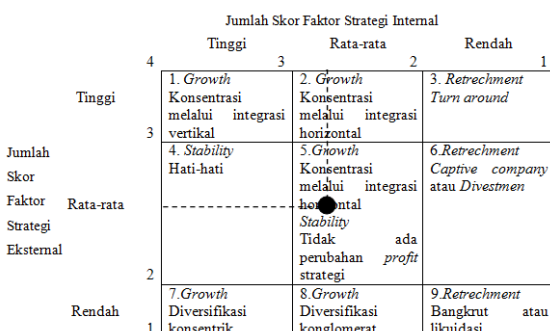
disajikan pada Tabel 15. Analisis faktor strategi internal menunjukkan bahwa jumlah skor kekuatan sebesar 1.3991 dan kelemahan sebesar 1.3541 sedangkan analisis faktor strategi eksternal, jumlah skor peluang sebesar 1.3773 dan ancaman sebesar 1.2960.

Tabel 15. Hasil identifikasi dan analisis faktor strategi internal dan eksternal

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan :				Peluang			
1 Luas areal	0.1421	3	0.3979	1 Teh komoditas strategis	0.1016	3	0.3047
2 Kesesuaian lahan	0.1933	4	0.6958	2 Rencana pengembangan	0.1760	3	0.5632
3 usaha tani	0.0544	2	0.0980	3 Potensi wilayah pengembangan	0.1258	3	0.3521
4 Kelembagaan kelompok tani	0.0646	2	0.1162	4 PBS sebagai mitra	0.0419	1	0.0587
5 Bantuan pemerintah	0.0456	2	0.0912	5 Rencana pembangunan industri	0.0548	2	0.0986
Kelemahan :				Ancaman			
1 Posisi tawar petani	0.1094	3	0.2845	1 Harga yang fluktuatif	0.1953	3	0.6639
2 Keterbatasan modal	0.1198	3	0.3834	2 Konversi lahan	0.1057	3	0.2749
3 Produktivitas rendah	0.0697	3	0.1812	3 Kondisi cuaca	0.0642	2	0.1027
4 Biaya produksi	0.0726	2	0.1451	4 Rantai pemasaran	0.0755	2	0.1360
5 Infrastruktur	0.1285	3	0.3599	5 Adanya sistem irigasi	0.0593	2	0.1185
Jumlah	1		2.7532	Jumlah			2.6734

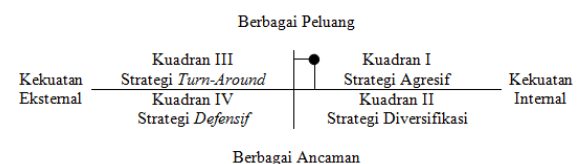
Sumber: Hasil analisis (2017); Novasyurahati, et al. (2014)

Pemetaan jumlah skor faktor strategi internal (2.5732) dan eksternal (2.6734) pada matriks IE (Gambar 5) menunjukkan bahwa strategi yang dapat diterapkan adalah pertumbuhan.



Gambar 5. Hasil analisis matriks internal – eksternal (IE)

Untuk menentukan posisi strategi dalam arahan pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan pemetaan matriks *space* (Gambar 6).



Gambar 6. Pemetaan matriks *space*

Hasil analisis matriks *space* menunjukkan bahwa pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya termasuk ke dalam strategi agresif pada kuadran I (Rangkuti, 1997). Hasil ini diperoleh dari pemetaan selisih skor faktor internal sebesar 0.0450 yang menunjukkan kekuatan internal dengan selisih

skor faktor eksternal sebesar 0.0813 yang menunjukkan berbagai peluang yang ada.

Posisi pengembangan perkebunan teh rakyat sangat menguntungkan karena memiliki kekuatan internal dengan berbagai peluang yang dimiliki. Apabila dihubungkan dengan matriks SWOT (Tabel 16) maka dapat diketahui bahwa strategi SO diprioritaskan dalam arahan pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya sesuai dengan hasil penentuan posisi strategi pada matriks *space*.

Strategi SO (Kuadran I):

1. Pemerintah memfasilitasi upaya peningkatan keuntungan usaha tani teh rakyat melalui kegiatan intensifikasi lahan perkebunan teh rakyat *eksisting* dan pembangunan industri pengolahan. Strategi ini diterapkan pada

wilayah pengembangan prioritas pertama (WP1)

2. Perluasan (ekstensifikasi) areal perkebunan teh rakyat melalui pengembangan potensi wilayah pada lahan-lahan semak belukar yang sesuai dan tersedia untuk tanaman teh. Strategi ini diterapkan pada wilayah pengembangan prioritas kedua (WP2)
3. Peningkatan peran asosiasi dan kelompok tani teh rakyat serta PBS dalam pengembangan kawasan perkebunan teh sebagai komoditas strategis di Kabupaten Tasikmalaya. Strategi ini dapat diterapkan pada kedua wilayah prioritas pengembangan mengingat kegiatan yang dilakukan berupa peningkatan peran kelembagaan pada perkebunan teh.

Tabel 16. Matriks SWOT

Faktor Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luas areal 2. Kesesuaian lahan untuk tanaman teh 3. Usaha tani yang menguntungkan 4. Adanya bantuan pemerintah 5. Adanya kelembagaan kelompok tani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rendahnya posisi tawar petani dalam menentukan harga 2. Keterbatasan modal 3. Produktivitas rendah 4. Tingginya biaya produksi 5. Infrastruktur pendukung masih kurang 	
Faktor eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teh merupakan komoditas strategis 2. Adanya potensi wilayah pengembangan 3. Adanya rencana pengembangan kawasan perkebunan 4. Adanya rencana pembangunan industri 5. Adanya PBS sebagai mitra 	<p>Strategi (SO) yaitu suatu strategi yang menggunakan kekuatan (<i>Strength</i>) dengan memanfaatkan berbagai peluang (<i>Opportunities</i>) yang ada</p>	<p>Strategi (WO) yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (<i>Weaknesses</i>) dengan memanfaatkan berbagai peluang (<i>Opportunities</i>) yang ada</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga yang fluktuatif 2. Konversi lahan 3. Kondisi cuaca tidak menentu 4. Rantai pemasaran yang cukup panjang 5. Adanya sistem ijon 	<p>Strategi (ST) yaitu suatu strategi yang menggunakan kekuatan (<i>Strength</i>) untuk mengatasi berbagai ancaman (<i>Threats</i>) yang ada</p>	<p>Strategi (WT) yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (<i>Weaknesses</i>) dan mempertimbangkan ancaman (<i>Threats</i>) yang ada</p>

Sumber : Hasil pengolahan (2017)

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Arahan pengembangan perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya diprioritaskan pada usaha peningkatan keuntungan petani teh

rakyat melalui intensifikasi dan rehabilitasi tanaman perkebunan teh rakyat yang telah ada seluas 6,554 ha. Perluasan areal perkebunan teh layak diusahakan pada lahan potensial yang sesuai dan tersedia seluas 8,425 ha dengan nilai

RC ratio 1.73. Selain itu, pembangunan industri pengolahan diharapkan dapat meningkatkan ekonomi wilayah. Upaya tersebut perlu didukung oleh pemerintah serta berbagai pemangku kepentingan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Pusat Pembinaan, Pendidikan dan Pelatihan Perencanaan – Bappenas RI selaku pemberi sponsor kegiatan mahasiswa Tahun 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Tasikmalaya. (2011). Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2011 – 2031. Tasikmalaya: Bappeda Kabupaten Tasikmalaya.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Tasikmalaya. (2016). Kajian Pemanfaatan Lahan Kritis di Kabupaten Tasikmalaya. Tasikmalaya: Bappeda Kabupaten Tasikmalaya.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tasikmalaya. (2015). Identifikasi Komoditi Perkebunan (Teh) di Kabupaten Tasikmalaya. Tasikmalaya: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tasikmalaya.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian. (2012). Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Data Komoditas Perkebunan (PDKP). Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat. (2017). Informasi Harga Pucuk Teh. Info Harga. www.disbun.jabarprov.go.id [20 April 2017].
- Efendi, D.S., Syakir, M., Yusron, M., & Wiratno. (2010). Budidaya dan Pasca Panen Teh. Jakarta: BPPP Kementerian Pertanian.
- Hardjowigeno, S. & Widiatmaka. (2007). Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Lahan. Yogyakarta: UGM Press.
- Hikmatullah, Suparto, Tafakresnanto, C., Sukarman, Suratman, & Nugroho K. (2014). Petunjuk Teknis Survei dan Pemetaan Tanah Tingkat Semi Detail Skala 1:50,000. Jakarta: BPPP Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. (2014). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50/Permentan/OT.140/4/2014 tentang Pedoman Teknis Budidaya Teh yang baik.
- Lillesand, T. M., & Kiefer, R. W. (1997). Penginderaan Jauh dan Interpretasi Citra. Sutanto, Ed. Yogyakarta: UGM Press.
- Mayrowani, H. & Darwis, V. (2010). Perspektif Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Di dalam : Suradisastra K., Yusdja, Y., & Nurmanaf, A. R. Ed. Prosiding Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Mulyono, A., Lestiana, H. & Mulyadi, D. (2011). Kesesuaian Lahan untuk Komoditas Teh di Wilayah Sagalaherang, Subang, Jawa Barat. *Jurnal Riset Geologi dan Pertambangan*, 21(2), 21-36.
- Novasyurahati, Sjarmidi, A., & Gunawan, W. (2013). Strategi untuk Perbaikan Manajemen Perkebunan Teh Rakyat: Studi Kasus di Kecamatan Pasirjambu dan Ciwidey, Kabupaten Bandung. *Jurnal Matematika & Sains*, 19 (2), 33-49.
- Nugraheni, F. (2012). Analisis Kelayakan Usaha Tani Teh Rakyat di Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Onduru, D. D., de Jager, A., Hiller, S., & Van den Bosch, R. (2012). Sustainability of smallholder tea production in developing countries: Learning experiences from farmer field schools in Kenya. *International Journal of Development and Sustainability. Eng.*, 1(3), 714-742.
- Perera, P. (2014). Tea Smallholders in Sri Lanka: Issues and Challenges in Remote Areas. *International Journal of Business and Social Science. Eng.*, 12 (5), 107-117.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2015). Statistik Perkebunan Teh Indonesia 2014 – 2016. Jakarta: Setjen Kementerian Pertanian.
- Rachim, D. A., & Arifin, M. (2011). Klasifikasi Tanah di Indonesia. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Rangkuti, F. (1997). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Ritung, S., Nugroho, K., Mulyani, A., & Suryani, E. (2011). *Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian*. Bogor: BBSDLP Kementerian Pertanian.
- Sairdama, S. S. (2013). Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika (*Coffea arabica*) dan Margin Pemasaran di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 2 (2), 44-56.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Sukmono, A. (2015). Analisis Kesesuaian Lahan Teh di Banjarnegara Menggunakan Teknologi Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis. *Geoid* 10, 179-186.
- Wellela, N.N.K., Gunatilake, J. & Shyamalie, H.W. (2012). Use of Geographic Information System in Tea Plantation Management: A Case Study at St, Coombs Estate, Talawakelle. *J. Tea Science, Eng.*, 77 (1/2), 70-82.